

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan merupakan prosedur untuk mengetahui cara yang akan digunakan dalam penelitian agar berjalan secara sistematis dan dapat memecahkan permasalahan (Novita, 2016).

3.1.1 Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data berupa kata-kata, deskripsi dan makna bukan angka (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi, potensi, permasalahan yang muncul di Kecamatan Cipanas dan arahan pengembangan agribisnis hortikultura. Pendekatan kualitatif digunakan untuk:

- 1) Mendeskripsikan potensi agribisnis hortikultura, yang meliputi kondisi fisik wilayah dan jenis komoditas hortikultura yang dominan.
- 2) Menggambarkan permasalahan utama, seperti belum adanya identifikasi komoditas hortikultura unggulan, belum tersedianya pengembangan agribisnis yang sesuai potensi lokal.
- 3) Melakukan kajian pustaka atau studi literatur, terkait agribisnis hortikultura, teori pengembangan wilayah, kebijakan penataan ruang dan penelitian terdahulu.
- 4) Mengolah data sekunder, seperti jumlah produksi dan kontribusi PDRB untuk menggambarkan kondisi eksisting.
- 5) Menghubungkan potensi dan permasalahan, untuk merumuskan arah pengembangan agribisnis hortikultura yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.

Pendekatan kualitatif memperjelas konteks bahwa meskipun Cipanas memiliki lahan subur, produktivitas tinggi dan strategis sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), pemanfaatannya belum maksimal karena keterbatasan pengolahan hasil produktivitas hortikultura yang mengakibatkan rendahnya nilai tambah bagi masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan arahan pengembangan agribisnis.

3.1.2 Kuantitatif

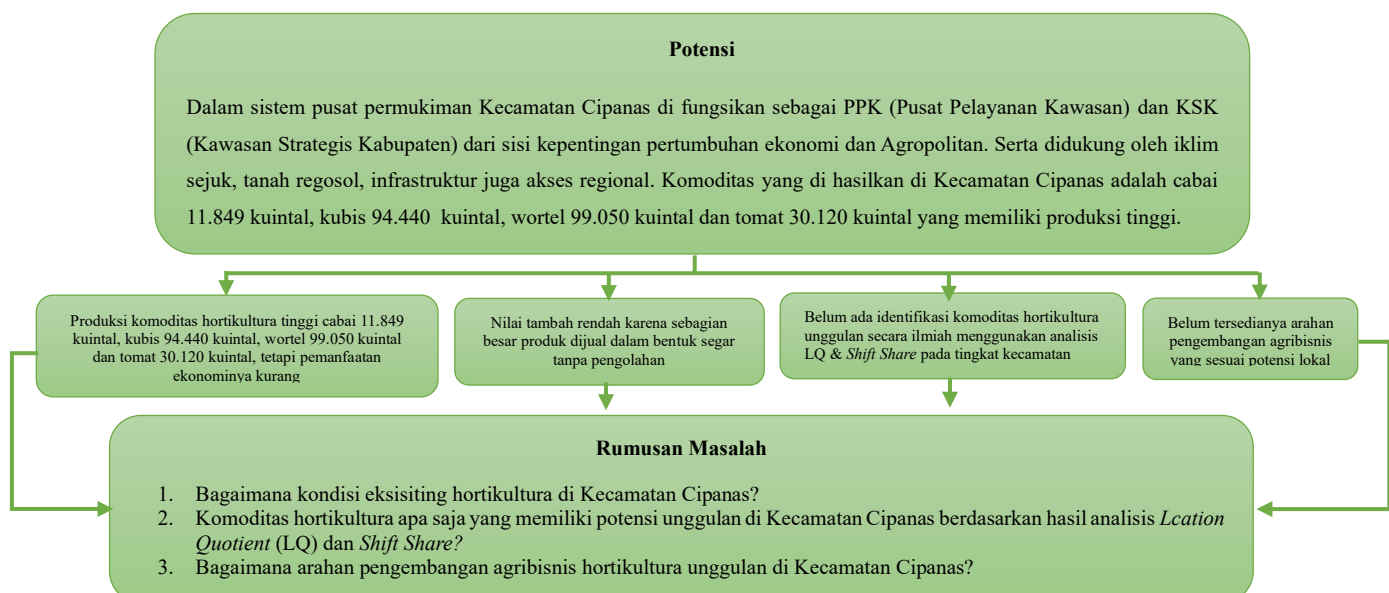
Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka, perhitungan (Creswell, J.w, 2014). Pendekatan ini mengidentifikasi komoditas hortikultura mana yang unggul, yang bisa didorong pengembangannya dalam aspek agribisnis. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui :

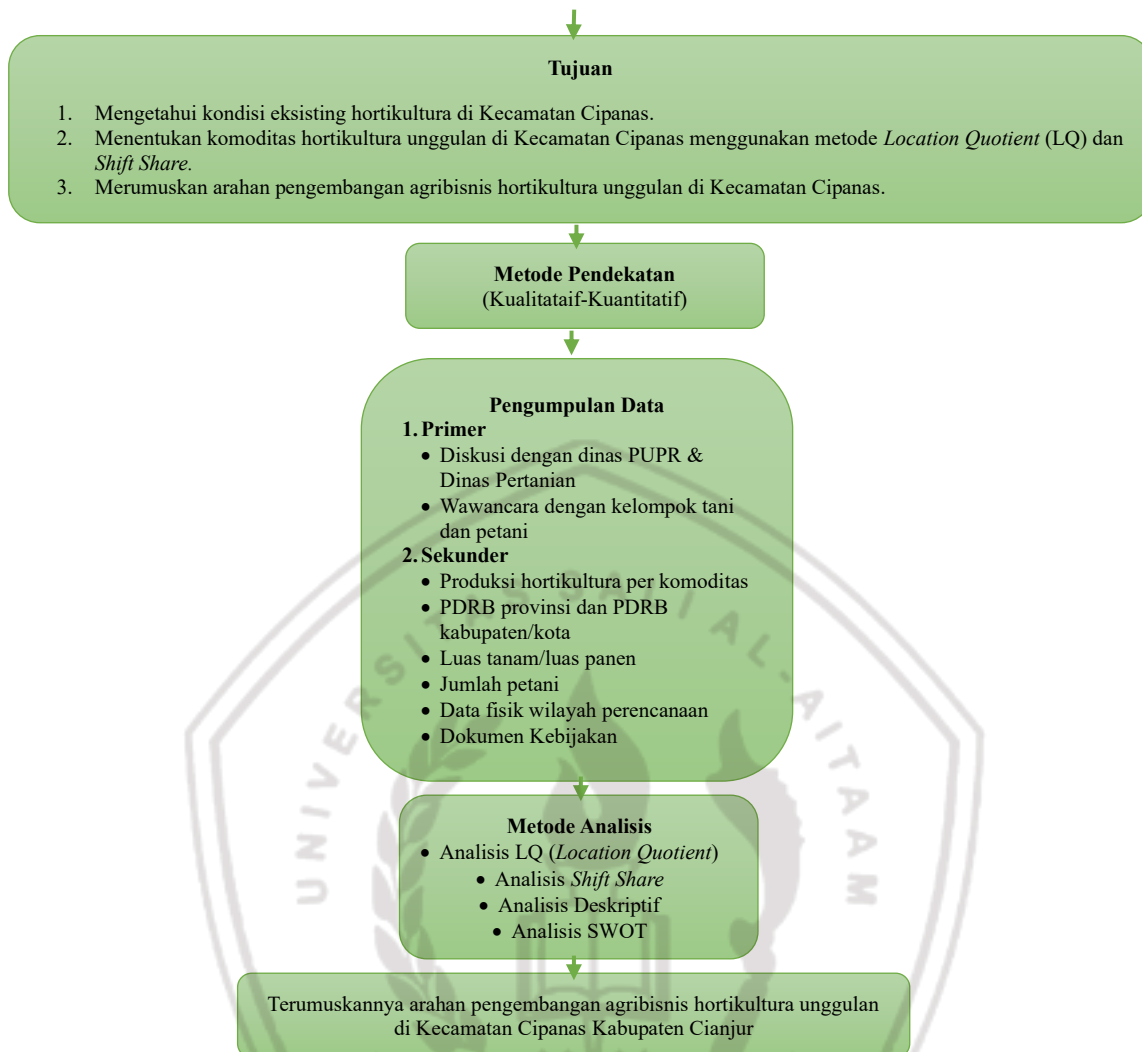
- 1) Analisis *Location Quotient* (LQ), yang di lakukan dengan menghitung sektor unggulan.
- 2) Analisis *Shift Share*, menentukan kontribusinya apakah termasuk kategori sektor unggulan, potensial atau tertinggal.
- 3) Menggunakan data kuantitatif seperti jumlah produksi dan kontribusi PDRB sebagai dasar perhitungan.
- 4) Hasil analisis LQ dan *Shift Share* kemudian menjadi dasar untuk menentukan prioritas komoditas yang layak dikembangkan menjadi agribisnis unggulan.

Melalui pendekatan ini, komoditas hortikultura yang dikembangkan dapat dilihat berdasarkan perhitungan yang jelas.

3.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari potensi hortikultura di Kecamatan Cipanas yang tinggi, namun belum dimanfaatkan secara optimal sehingga nilai tambahnya yang dihasilkan masih rendah dan komoditas unggulan belum teridentifikasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dianalisis melalui metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan analisis deskriptif untuk menentukan komoditas unggulan sebagai dasar penyusunan pengembangan agribisnis yang mampu meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini:





Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Penyusun, 2026

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik dari wawancara, observasi, dokumentasi ataupun sumber sekunder untuk dianalisis lebih lanjut (Neuman, 2014).

3.3.1 Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian, data ini didapatkan melalui interaksi langsung, seperti wawancara atau diskusi dengan instansi terkait untuk mendapatkan informasi kondisi aktual, permasalahan dan peluang pengembangan di wilayah penelitian (Jayus dan Agus, 2022). Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui diskusi dengan Dinas Umum dan Penataan

Ruang (PUPR) Kabupaten Cianjur dan Dinas Pertanian untuk menggali isu-isu permasalahan terkait hortikultura yang ada di Kecamatan Cipanas serta wawancara dengan staf di Kecamatan Cipanas untuk mengetahui desa mana yang menjadi sentra hortikultura dan kelompok tani juga petaninya langsung.

3.3.2 Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, jadi peneliti sebagai tangan kedua, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Jayus dan Agus, 2022). Data sekunder dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis potensi dan kinerja komoditas hortikultura menggunakan data produksi, luas panen, PDRB dan dokumen perencanaan wilayah. Data tersebut kemudian diolah melalui analisis deskriptif, LQ dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dan merumuskan arahan pengembangan agribisnis hortikultura di Kecamatan Cipanas. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Metode Pengumpulan Data

No	Input	Proses	Output
1	Hasil potensi dan permasalahan	Analisis Deskriptif	Potensi dan permasalahan hortikultura
2	Kebijakan UU, PP, Perpres, Perda Prov. Jawa Barat, Perda Kab. Cianjur	Analisis Deskriptif	Potensi dan permasalahan hortikultura
3	Data fisik wilayah perencanaan	Analisis Deskriptif	Potensi dan permasalahan hortikultura
4	Jumlah petani	Analisis Deskriptif	Potensi dan permasalahan hortikultura
5	Nilai produktivitas	Analisis Deskriptif	Potensi dan permasalahan hortikultura
6	Nilai produksi sektor atau subsektor <i>i</i> pada daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Sektor unggulan hortikultura
7	Data PDRB Provinsi dan Kabupaten atau Kota	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan Analisis <i>Shift Share</i>	Sektor unggulan hortikultura

Sumber : Penyusun, 2026

Melalui data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, penelitian ini mendapatkan gambaran mengenai kondisi agribisnis hortikultura di Kecamatan Cipanas. Data tersebut tidak hanya menjadi dasar untuk memahami potensi dan permasalahan wilayah, tetapi juga menjadi bahan dalam proses analisis kuantitatif melalui perhitungan LQ dan *Shift Share*.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis adalah proses mengolah dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab tujuan penelitian serta untuk mendapatkan informasi yang dikumpulkann (Creswell, 2014).

3.4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

LQ merupakan suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar (Tarigan, 2014). Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan disuatu daerah dibandingkan dengan daerah lain (daerah yang lebih atas). Melalui perhitungan LQ dapat ditentukan karakteristik, ciri khas, dan potensi suatu wilayah berdasarkan 17 sektor basis (Pertanian, Pertambangan dan penggalian, Listrik gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan hotel dan restoran, Pengangkutan dan komunikasi, Keuangan persewaan dan jasa perusahaan, Jasa) (Ika, 2022).

Dengan pendekatan analisis LQ mempermudah proses mengenali potensi daerah dan menentukan sektor unggulan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan ke depannya (Ika, 2022). Rumus LQ dalam penentuan dinyatakan berikut (Bendavid-Val Avrom, 1991:74) :

$$LQ = \frac{\frac{X_r}{RV_r}}{\frac{X_n}{RV_n}}$$
$$LQ = \frac{X_r/X_n}{RV_r/RV_n}$$

Keterangan :

X_r = Nilai produksi sektor atau subsektor i pada daerah kabupaten/kota

RV_r = Total PDRB kabupaten/kota

X_n = Nilai produksi sektor atau subsektor i pada daerah provinsi

RV_n = Total PDRB provinsi

3.4.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Sigid, 2018). Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis peran suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan suatu sektor di wilayah yang sempit terhadap wilayah yang lebih luas (Ika, 2022). Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional dan nasional) (Ika, 2022).

Rumus *Shift Share Analysis* (SSA) :

$$SSA = \left(\frac{X_{..}(t_1)}{X_{..}(t_0)} - 1 \right) + \left(\frac{X_{i.}(t_1)}{X_{i.}(t_0)} - \frac{X_{..}(t_1)}{X_{..}(t_0)} \right) + \left(\frac{X_{ij}(t_1)}{X_{ij}(t_0)} - \frac{X_{i.}(t_1)}{X_{i.}(t_0)} \right)$$

Keterangan :

a = Komponen *share*

b = Komponen *proportional shift*

c = Komponen *differential shift*

$X_{..}$ = Nilai total aktivitas dalam total wilayah

$X_{i.}$ = Nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah

X_{ij} = Nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu

t_1 = Titik akhir tahun

t_0 = Titik awal tahun

3.4.2.1 Komponen *Shift Share*

a) *Proportional Shift*

Menilai pertumbuhan sektor i dibandingkan dengan seluruh sektor secara wilayah atau nasional.

$$PS_i = \left(\frac{PDB_{Nasional, 2010}^{(i)}}{PDB_{Nasional, 2005}^{(i)}} \right) - \left(\frac{PDB_{Nasional, 2010}^{(total)}}{PDB_{Nasional, 2005}^{(total)}} \right)$$

- *PP bernilai positif* ($PP > 0$) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat.
- *PP bernilai negative* ($PP < 0$) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat.

b) *Differential Shift*

Menilai pertumbuhan sektor *i* lokal dibandingkan dengan sektor *i* secara wilayah atau nasional,

$$DS_i = \left(\frac{PDRB_{Banten, 2010}^{(i)}}{PDRB_{Banten, 2005}^{(i)}} \right) - \left(\frac{PDB_{Nasional, 2010}^{(i)}}{PDB_{Nasional, 2005}^{(i)}} \right)$$

- *PPW bernilai positif* ($PPW > 0$) pada sektor yang berdaya saing/kompetitif.
- *PPW bernilai negative* ($PPW < 0$) pada sektor yang tidak dapat bersaing/kompetitif.

c) Matrik Tipologi Klassen (Daryono, 2022)

Kuadran I Daerah Cepat Maju dan Cepat Berkembang ($si > s$ dan $ski > sk$)	Kuadran II Daerah Maju Tapi Tertekan ($si < s$ dan $ski > sk$)
Kuadran III Daerah Cepat Berkembang ($si > s$ dan $ski < sk$)	Kuadran IV Daerah relatif Tertinggal ($si < s$ dan $ski < sk$)

Keterangan :

Kuadran I : Sektor Maju ($si > s$ dan $ski > sk$)

Kuadran II : Sektor Maju tapi Tertekan ($si < s$ dan $ski > sk$)

Kuadran III : Sektor Potensial ($si > s$ dan $ski < sk$)

Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal ($si < s$ dan $ski < sk$)

Dimana :

si : Laju Pertumbuhan Komoditas tertentu di Kecamatan tertentu

s : Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian

ski : Nilai Kontribusi Komoditas terhadap Sektor Pertanian

sk : Kontribusi Daerah

3.4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas data secara sistematis sehingga informasi menjadi lebih mudah untuk dipahami (Lewis, 2025). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk arahan pengembangan agribisnis hortikultura di Kecamatan Cipanas. Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan dan menyusun arahan pengembangan yang nantinya akan ditegaskan melalui hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*.

Analisis deskriptif disusun berdasarkan kondisi eksisting wilayah, data sekunder, dokumen perencanaan dan kebijakan yang masih berhubungan dengan pembahasan penelitian. Pendekatan analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan kerangka subsistem agribisnis, yang mencakup 5 aspek:

3.4.3.1 Subsistem Hulu

Pada subsistem ini, analisis deskriptif diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi penyediaan sarana produksi pertanian, seperti benih, pupuk, pestisida dan peralatan pertanian. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana sarana produksi tersebut mendukung kegiatan hortikultura di Kecamatan Cipanas. Hasil LQ dan *Shift Share* nantinya akan digunakan untuk mengidentifikasi komoditas hortikultura yang berpotensi menjadi komoditas unggulan. Berdasarkan komoditas tersebut, subsistem hulu akan dianalisis untuk menentukan kebutuhan penguatan penyediaan sarana produksi yang sesuai.

3.4.3.2 Subsistem On-Farm

Analisis deskriptif pada subsistem ini difokuskan pada kegiatan budidaya atau produksi hortikultura yang meliputi kondisi lahan, iklim dan pola tanah. Kecamatan Cipanas memiliki karakteristik wilayah dataran tinggi dengan iklim sejuk secara umum mendukung pengembangan hortikultura. Melalui analisis LQ dan *Shift Share* yang akan dilakukan, identifikasi ini akan menunjukan komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam struktur ekonomi wilayah. Hasil analisis akan digunakan untuk dasar dalam merumuskan arahan pengembangan pada subsistem *on-farm*.

3.4.3.3 Subsistem Hilir

Pada subistem agribisnis hilir, analisis deskriptif diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi pengolahan hasil pertanian dan permasalahan produk hortikultura. Letak Kecamatan Cipanas yang strategis sebagai PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) memberikan peluang untuk pengembangan kegiatan hilirisasi produk hortikultura. Hasil LQ dan *Shift Share* nantinya akan

digunakan untuk menentukan komoditas hortikultura yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai tambah.

3.4.3.4 Pemasaran

Analisis deskriptif pada subsistem pemasaran digunakan untuk menggambarkan kondisi penyaluran dan pemasaran hasil hortikultura, termasuk kemudahan akses pasar dan hubungan produsen dengan konsumen.

3.4.3.5 Kelembagaan

Analisis deskriptif pada subsistem kelembagaan digunakan untuk menggambarkan peran lembaga pendukung agribisnis dalam mendukung kegiatan pemasaran dalam pengembangan usaha hortikultura.

3.4.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang banyak digunakan dalam perusahaan atau kelembagaan dalam melakukan formulasi strategis (Solihin, 2012). Analisis strategis ini mengharuskan para manager strategis untuk menemukan peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal (Welti, 2020). Dari hasil analisis SWOT akan diperoleh strategi alternatif desa untuk membantu manajer strategis memutuskan kearah mana perusahaan atau lembaga dapat tumbuh dan berkembang (Welti, 2020).

Rencana strategis didesain atas dasar memaksimalkan kekuatan (*strenght*) yang ada dan peluang (*opportunity*) yang secara simultan mengatasi, mengelakan dan meminimalisirkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) (Rangkuti, 2016). Penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut (David, 2009) :

- a) *Strenght* yaitu kekuatan yang menggambarkan besarnya keunggulan sumber daya serta kemajuannya dalam menentukan perubahan strategi operasi.
- b) *Weakness*, yaitu kelemahan yang menggambarkan keterbatasan sumber daya serta kemampuan secara serius yang menghalangi kinerja efektif dalam mengembangkan strategi operasi.
- c) *Opportunities*, yaitu peluang yang menggambarkan situasi yang menguntungkan dalam mengembangkan strategi operasi.
- d) *Threaths*, yaitu ancaman yang menggambarkan situasi yang merugikan sehingga menciptakan ancaman dan hambatan.

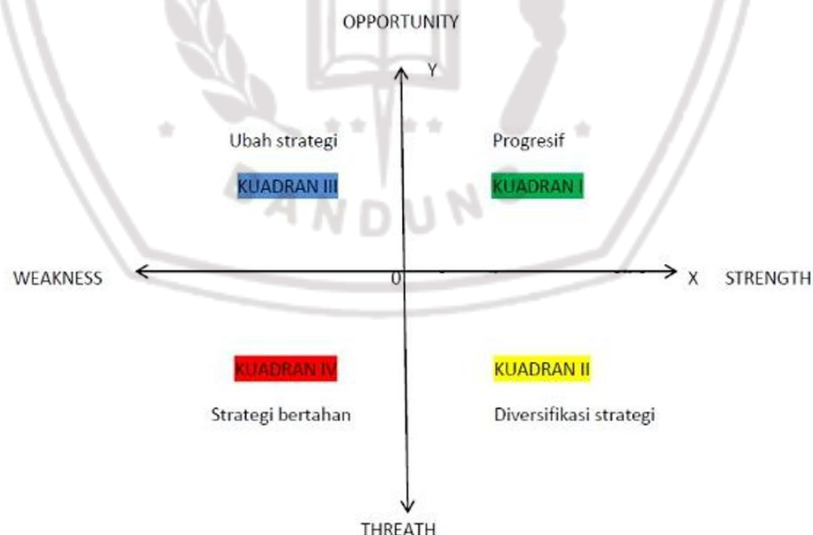
Matriks SWOT Kearns

EKSTERNAL INTERNAL	OPPORTUNITY	THREATS
	STRENGTH	WEAKNESS
STRENGTH	<i>Comparative Advantage</i> 	 <i>Mobilization</i>
WEAKNESS	<i>Divestment/ Investment</i> 	 <i>Damage Control</i>

Gambar 3.1 Model Matriks SWOT Kearns

Sumber: Hisyam, 1998

Dalam SWOT kualitatif selanjutnya dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui model perhitungan analisis SWOT versi Pearce dan Robinson. Tujuannya agar dapat diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Pearce dan Robinson memberikan empat kemungkinan posisi yang dapat ditempati oleh suatu organisasi (Ismail, 2002). Posisi ini dinyatakan dalam kuadran SWOT Pearce dan Robinson (Hilman, 2024) :



Gambar 3.2 Strategi Pengembangan Berdasarkan Kuadran SWOT

Sumber: Hilman, 2024

- 1) Kuadran I (+,+) → Strategi Progresif, objek kajian kuat dan berpeluang. Rekomendasi → progresif (*Growth Oriented Strategy*) → objek kajian dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat mungkin memperbesar kemajuan dan pertumbuhan maksimal.
- 2) Kuadran II (+,-) Strategi Diverifikasi, objek kajian kuat namun menghadapi tantangan besar diperkirakan akan mengalami kesulitan bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Disarankan untuk memperbanyak ragam strategi.
- 3) Kuadran III (-,+) → Ubah Strategi, objek kajian lemah namun berpeluang. Rekomendasi → ubah strategi → disarankan untuk mengubah/strategi sebelumnya karena dikhawatirkan sulit menangkap peluang dan memperbaiki kinerja.

Kuadran IV (-,-) → Strategi Bertahan, objek kajian lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi → Strategi bertahan → kondisi internal dalam pilihan dilematis sehingga perlu mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin buruk → membenahi diri.

